

**PENAFSIRAN TERHADAP AYAT-AYAT LARANGAN MEMILIH
PEMIMPIN NON-MUSLIM DALAM AL-QUR'AN**

(Studi Komparasi antara M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Theologi Islam

Disusun oleh:

Wahyu Naldi

NIM: 11530124

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2015

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Naldi
NIM : 11530124
Jurusan : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Fakultas : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Dusun Simpang Tigo, RT. 003, RW. 002, Desa. Kuntu, Kec. Kampar Kiri, Kab. Kampar
Telp./Hp. : 085293147414
Judul : PENAFSIRAN TERHADAP AYAT-AYAT LARANGAN MEMILIH PEMIMPIN NON-MUSLIM DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparasi antara Quraish Shihab dan Sayyid Quthb)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, Mei 2015

Saya yang menyatakan,



Wahyu Naldi

NIM. 11530124



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Prof. Dr. Suryadi. M.Ag
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Wahyu Naldi
Lamp. : 4 eksemplar

Yogyakarta, 25 Mei 2015
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Wahyu Naldi
NIM : 11530124
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : PENAFSIRAN TERHADAP AYAT-AYAT LARANGAN
MEMILIH PEMIMPIN NON-MUSLIM DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparasi antara Quraish Shihab dan Sayyid Quthb)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Mei 2015

Pembimbing,

Prof. Dr. Suryadi M. Ag.
NIP. 19650312 199303 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor:UIN.02/DU/PP.00.9/1534/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: PENAFSIRAN TERHADAP AYAT-AYAT LARANGAN MEMILIH PEMIMPIN NON-MUSLIM DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparasi antara Quraish Shihab dan Sayyid Quthb)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Wahyu Naldi

NIM : 11530124

Telah dimunaqasyahkan pada: Kamis, Tanggal: 18 Juni 2015

Nilai munaqasyah : 90 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua / penguji I

Prof. Dr. Suryadi M.Ag

NIP. 19650312 199303 1 004

Sekretaris/Penguji II

Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.i, MA

NIP. 19800123 200901 1 004

Penguji III

Dr. Phil. Sahiron Syamsudin, MA

NIP. 19680605 199403 1 003

Yogyakarta, 23 Juni 2015

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dekan



MOTTO

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

“Barangsiapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan maka Allah akan memahamkan baginya agama (Islam)”
(HR. Bukhari no. 2948)

“Jika engkau belum mempunyai ismu, hanyalah prasangka, maka misikilah prasangka baik tentang tuhun.” (Jalaluddin Rumi)

PERSEMPAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Zyah dan omak



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05936/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ş a'	Ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ჸ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ş ad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đ ad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ț a'	Ț	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ț a'	Ț	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	‘En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta 'addidah</i>
عَدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbutah* di Akhir Kata

- a. Bila dimatikan/sukunkan ditulis "h"

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جِزِيَّةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

- b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h

كَرَامَةُ الْوَلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāh al-fīt'r</i>
-------------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	Fathah diikuti Alif Tak berharkat	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2	Fathah diikuti Ya' Sukun (Alif layyinah)	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	Kasrah diikuti Ya' Sukun	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	Dammah diikuti Wawu Sukun	فروض	Ditulis	<i>Furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah diikuti Ya' Mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	بِينَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah diikuti Wawu Mati	Ditulis	<i>Au</i>
	قُول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

الّنتم	Ditulis	<i>a 'antum</i>
أعْدَتْ	Ditulis	<i>'u 'iddat</i>
لَعْنَ شَكْرَتْم	Ditulis	<i>la 'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

- Bila diikuti huruf *Qomariyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf ‘l’ (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furuḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ أَنفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مِنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَامِضْلَ لَهُ، وَمِنْ يَضْلُّ فَلَاهَدِي لَهُ، وَأَشَهَدُ أَنَّ لِإِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشَهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur ke hadirat Allah Swt yang senantiasa melimpahkan rahmah, hidayah dan inayah-Nya sehingga atas ridho-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Larangan Memilih Pemimpin Non-Muslim Dalam al-Qur'an (Studi Komparasi antara Quraish Shihab dan Sayyid Quthb). Shalawat dan salam senantiasa tercurah atas Baginda Nabi Muhammad saw yang telah membawa kita dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang seperti saat ini.

Penyusun menyadari bahwa skripsi yang berjudul “Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Larangan Memilih Pemimpin Non-Muslim di Dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Antara Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb)” ini jauh dari kata sempurna. Harapan penyusun semoga skripsi ini memiliki nilai manfaat bagi yang membaca. Ucapan terima kasih juga penyusun haturkan kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, secara materil maupun moril. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag M.Ag. selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Afdawaiza, M.Ag. selaku sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. H. Mahfudz Masduki, M.Ag. selaku Penasehat Akademik yang sangat memberikan nasehat dan motivasinya selama menjadi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Prof. Dr. Suryadi M.Ag. selaku Dosen Pemimpin Skripsi yang telah memberikan masukan, ide-ide, serta bimbingannya dalam penyusunan dan penelitian sampai akhirnya Skripsi ini terselesaikan. Mohon maaf banyak menyita waktu, perhatian serta tenaganya.
7. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang memberikan pelajaran dan pengajaran selama menjadi mahasiswa.
8. Kedua Orang Tua, Ayah Syahrial. K dan Ibu Ernis yang sangat penulis Cintai dan Sayangi. Terima kasih atas do'a, arahan, dorongan, semangat serta motivasi yang tidak ada henti-hentinya diberikan sampai saat ini. mohon maaf jika ananda belum bisa membalas kebaikan dan harapan ayah dan ibu.
9. Saudara-saudar ku yang tersayang. Iwel Sastra, Endi Rosadi dan Naldo Putra yang senantiasa memberi motivasi dan do'a serta candaan yang mampu melepas keletihan penulis setiap harinya.
10. Kepada nenek ku Rosmiati yang senantiasa memberi motivasi dan do'a untuk kesuksesan cita-cita ku.
11. Kepada semua teman-teman yang tidak bisa satu-persatu disebutkan namanya.

Semoga semua yang telah mereka berikan kepada penyusun dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang bermanfaat dari Allah SWT. Akhir kata, penyusun hanya berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan bagi penyusun dan kepada seluruh pembaca.

Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 05 Juni 2015

Penyusun

Wahyu Naldi
NIM. 11530124

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan dan membandingkan penafsiran dua mufassir, yakni Quraish Shihab dan Sayyid Quthb, terhadap ayat-ayat larangan memilih pemimpin Non-Muslim. Pemilihan tema ini didorong oleh fenomena di masyarakat yang menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai dalil larangan memilih pemimpin Non-Muslim. Sementara itu penafsiran dua tokoh dipilih untuk mengetahui bagaimana pemahaman kedua *mufassir* tersebut serta membuktikan seberapa besar lingkungan kehidupan seorang mufassir mempengaruhi arah dan kecenderungan penafsirannya.

Persoalan-persoalan yang akan ditelusuri jawabannya dalam penelitian ini adalah, *pertama*, bagaimana penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat larangan memilih pemimpin Non-Muslim dan apa saja persamaan serta perbedaan dari ke duanya. *Kedua*, faktor apa saja yang mempengaruhi adanya persamaan dan perbedaan tersebut. *ketiga*, bagaimana relevansi penafsiran keduanya dalam konteks Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analisis yang memaparkan berbagai hal tentang ayat-ayat larangan memilih pemimpin Non-Muslim dari kedua *mufassir* kemudian penafsiran keduanya dikaji lebih dalam lagi pada penelitian ini. data-data yang dikumpulkan tersebut di analisis untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan penafsiran keduanya. Kemudian relevansi penafsiran keduanya terhadap konteks Indonesia dewasa ini. Kerangka teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori keterpengaruhannya sejarah yang digagas oleh Hans George Gadamer dengan beberapa konsep jabarannya seperti prapemahaman, peleburan horizon dan *meaningfully sense* yang dianggap cocok dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: di antara kedua mufassir dalam memahami ayat-ayat tersebut lebih banyak perbedaan dari pada persamaan dari hasil penafsirannya. Dari segi penyajian Sayyid lebih ke pada bernaluansa pergerakan yang dibungkus dengan bahasa sastra dan cenderung tegas bahkan keras. Dalam memahami ayat-ayat tersebut Sayyid cendrung tekstualis. Dibandingkan dengan Quraish Shihab lebih terbuka penuh toleran dan memahami ayat-ayat tersebut dengan holistik dan kontekstualis. Adapun perbedaan antara keduanya lebih disebabkan oleh situasi dan kondisi, latar belakang sosial, pendidikan, politik, bahkan keterpengaruan psikologis yang berbeda. Sehingga hasil penafsiran dari keduanya sangat bertolak belakang sekali. Sayyid dengan tegas melarang orang Islam memilih pemimpin dari Non-Muslim sedangkan Quraish memberikan peluang bagi Non-Muslim menjadi pemimpin bagi orang Islam dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Sehingga penafsiran Quraish lebih cocok dan relevan diterapkan di Indonesia sebagai negara *plural* yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945.

Kata kunci: ayat-ayat larangan memilih pemimpin Non-Muslim, Quraish Shihab, kesamaan, perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan relevansi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teoretik	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II PANDANGAN UMUM TERHADAP PEMIMPIN NON-MUSLIM

A. Asbāb an-Nuzūl dan Tafsir Mufradat Ayat	18
1. Asbāb an-Nuzūl	22
2. Tafsir Mufradat	26

B. Pandangan Ulama terhadap Ayat-Ayat Larangan Memilih Pemimpin Non-Muslim.....	28
1. Ulama yang Melarang	28
2. Ulama yang Memperbolehkan	35
BAB III BIOGRAFI SERTA PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB DAN SAYYID QUTHB TERHADAP AYAT-AYAT LARANGAN MEMILIH PEMIMPIN NON-MUSLIM DALAM AL-QUR’AN	
A. Biografi Quraish Shihab.....	44
1. Riwayat Hidup Quraish Shihab	44
2. Karya-karya Quraish Shihab	47
3. Tafsir al-Misbah.....	51
a. Metode Penafsiran.....	53
b. Corak Penafsiran	59
B. Biografi Sayyid	60
1. Riwayat Hidup Sayyid Quthb	60
2. Karya-Karya Sayyid Quthb	64
3. Tafsir Fī Dzilālil Qur’ān.....	66
a. Metode Penafsiran	68
b. Corak Penafsiran.....	73
C. Penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quthb Terhadap Ayat-Ayat Larangan Memilih Pemimpin Non-Muslim di Dalam Al-Qur’ān..	74
1. ‘Alī-‘Imrān ayat 28.....	74
a. Penafsiran Quraish Shihab.....	74
b. Penafsiran Sayyid Quthb	77



2. Al-Ma''idah ayat 51 79

 a. Penafsiran Quraish Shihab..... 79

 b. Penafsiran Sayyid Quthb 85

BAB IV ANALISA PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN

SERTA RELEVANSI TERHADAP KONTEKS INDONESIA

A. Analisis Persamaan dan Perbedaan 92

 1. 'Alī-'Imrān ayat 28 92

 2. Al-Ma''idah ayat 51..... 107

B. Relevansi Penafsiran Dalam Konteks Indonesia..... 115

 1. Islam Rahmatallil'ālamīn 115

 3. Agama dan Negara 121

 a. Kerukunan Antar Umat Beragama 127

 b. Kesatuan dan Persatuan 130

 c. Keadilan..... 133

C. Aplikasi Penafsiran Dalam Konteks Indonesia 138

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 144

B. Saran 147

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari zaman Rasulullah sawhingga saat ini, permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam semakin hari semakin berkembang. Para ulama mengeluarkan kemampuan ijtihadnya untuk menyelesaikan satu persatu masalah yang Timbul. Tentu saja masalah itu disikapi dengan dasar pertimbangan terhadap ketentuan agama yang tercantum di dalam al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan untuk mencapai sebuah kemaslahatan. Permasalahan ini dihadapi oleh hampir seluruh umat Islam di dunia, termasuk di antaranya adalah umat Islam di Indonesia.

Dari sekian banyak persoalan yang muncul di Indonesia baru-baru ini masyarakat Indonesia dikejutkan dengan aksi demonstrasi besar-besaran yang diadakan oleh FPI untuk menolak kebijakan pemerintah yang mengangkat Basuki Tjahya Purnama (Ahok) sebagai Gubernur kota DKI Jakarta, sebagai pengganti kepemimpinan Joko Widodo yang kini menjabat sebagai presiden Indonesia yang ke 7. Penolakan tersebut didasarkan atas salah satu pertimbangan teologis yaitu adanya perbedaan keyakinan antara Ahok dengan mayoritas masyarakat Indonesia. Sebagaimana yang dilontarkan oleh ketua umum FPI Muchsin Al Aththas pada waktu wawancara di salah satu stasiun TV swasta yaitu TV One, “kami akan menolak Ahok menjadi pemimpin DKI dengan dasar masalah teologi akidah. Kita diharamkan menunjuk pemimpin dari kalangan Non-Muslim”.¹

¹Nissa Putri, *Wawancara dengan Ketua FPI (mengapa begitu membenci Ahok)*, <http://www.youtube.com/watch?v=yUF0Nlz4tVE>, di akses pada 24-10-2014 jam 00:20.

Sedikitnya, ada 21 ayat suci al-Qur'an yang, menurut para demonstran tersebut, melarang seorang Non-Muslim memimpin sebuah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Seperti yang diutarakan oleh Juru Bicara MPI Lulu Assegaf di hadapan Pimpinan DPRD DKI Jakarta, pada hari Jum'at, 10 Oktober 2014 di Gedung DPRD DKI Jakarta, "al-Qur'an telah melarang orang Islam untuk menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, walaupun dia adalah kerabat kita sendiri. al-Qur'an juga memvonis munafiq, zalim, fasiq, dan sesat kepada Muslim yang menjadikan kafir sebagai pemimpin."² Adapun beberapa dalil itu adalah QS. 'Alī-'Imrān 3:28, QS. at-Taubah 9:23, dan QS. al-Mumtahanah 60:5. Seperti yang dijelaskan oleh juru bicara MPI di atas, salah satu ayat yang dijadikan sebagai landasan menolak Ahok adalah QS. 'Alī-'Imrān 3:28:

يَأَللَّهُمَّ لَا يَفْعُلُ مَنْ أَنْهَاكُمْ وَمَنْ أَنْهَاكُمْ فَلَيَسْ ذَلِكَ يَفْعُلُ
 وَمَنْ أَنْهَاكُمْ دُونَ مِنْ أَوْلَيَاءِ الْكَافِرِ إِنَّ الْمُؤْمِنُونَ يَتَّخِذُونَ
 أَنَّمَا يُنَهَا إِلَيْهِمْ تَقْنِيَةً مِّنْهُمْ تَتَّقَوْ أَنِّي أَلَا شَيْءٌ
 وَالْمَصِيرُ إِلَيْهِ وَإِلَيْ نَفْسِهِ رَبُّ الْكَوَاكِبِ الْمُرْسَلِينَ

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu). (QS: 'Al-ī'Imrān Ayat: 28)"

Sebelumnya, pada tahun 1988 telah Timbul permasalahan serupa dengan adanya isu bahwa Jendral LB Moerdani akan menjadi calon wakil Presiden mendampingi Pak Harto. Isu tersebut memanas pada saat Gus Dur menjawab sebuah pertanyaan dalam sebuah seminar di Australia sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Syarif Mujar di dalam bukunya yang berjudul *Presiden Non Muslim di*

²Haris Supriyanto, Fajar Ginanjar Mukti, *Demontran Anti Ahok Gunakan Ayat Alquran*, <http://metro.news.viva.co.id/news/read/546842-demontran-anti-ahok-gunakan-ayat-alquran>, di akses pada 24-10-2014 jam 00:46

Negara Muslim (Tinjauan dari Prespektif Politik Islam dan Relefansinya dalam Konteks Indonesia), “apakah Non-Muslim bisa menjadi presiden di Indonesia dan siapa kira-kira calon pemimpin masa depan yang paling tepat untuk memimpin indonesia?” Pada saat itu Gus Dur menyatakan bahwa berdasarkan konstitusi Indonesia, seorang Non-Muslim boleh menjadi Presiden di Indonesia dan salah satu yang paling tepat menjadi pemimpin masa depan Indonesia adalah Benny Moerdani.³

Pernyataan Gus Dur tersebut tentu saja mendapat reaksi keras dari sejumlah tokoh Islam. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah pihak yang beranggapan bahwa pernyataan Gus Dur tersebut bersifat Normatif disebabkan karena UUD tidak melarang seorang Non-Muslim untuk menjadi presiden. Sementara jawaban Gus Dur yang menyatakan bahwa Benny Moerdani adalah salah satu potensi merupakan jawaban yang khas dari pribadi seorang Gus Dur.⁴

Dalam hal ini terlihat bahwasanya permasalahan tersebut masih mendapatkan tanggapan yang berbeda-beda dari sejumlah intelektual Muslim. Mujar Ibnu Syarif di dalam bukunya *Presiden Non Muslim di Negara Muslim (Tinjauan dari Prespektif Politik Islam dan Relefansinya dalam Konteks Indonesia)* mengemukakan bahwa para intelektual Muslim berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya seorang Non-Muslim menjadi pemimpin di negara yang mayoritasnya umat Islam. Sementara sebagiannya lagi—seperti al-Jashshash, Ibn Arabi, Ibn Katsir, al-Zamakhshary, al-Maududi, dan Hasan al-Banna—milarangnya sebagian

³Ibnu Syarif Mujar, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim: Tinjauan dari Prespektif Politik Islam dan Relefansinya dalam Konteks Indonesia*. (Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 2006), hlm. IX

⁴Ibnu Syarif Mujar, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim*, hlm. ix

kalangan—seperti Mahmoud Muhammad Thaha, Thariq al-Bishri, Asghar Ali Angineer, dan Muhammad Sai’id al-Ashmawi—memperbolehkannya.⁵

Dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap penafsiran yang dilakukan para *mufassir* terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pemimpin Non-Muslim. Dalam hal ini peneliti ingin mencoba untuk mengkomparasikan antara dua tokoh *mufassir*, yakni Quraish Shihab dan Sayyid Quthb. Adapun beberapa hal yang menjadi alasan peneliti untuk mengkomparasikan kedua tokoh tersebut di antaranya: *pertama*, dalam konteks Indonesia Quraish Shihab merupakan seorang *mufassir* yang terkenal, di mana karya-karyanya banyak dijadikan sebagai rujukan. Ia banyak menulis karya yang berakarkan dari permasalahan atau realita yang ada khususnya di Indonesia, kemudian diselesaikan melalui berbagai tulisan-tulisan yang banyak diminati masyarakat. Selain sebagai seorang *mufassir*, ia juga seorang negarawan yang pernah bekerja untuk negara menjadi Menteri Agama pada tahun 1998 dan MUI pada tahun 1994. Begitu pula dengan tafsirnya *al-Misbah*. Dari pengamatan peneliti terhadap kitab tersebut, karya tafsirnya ini bercorak *al-Adabi al-Ijtima`i*, di mana penguraiannya terpusat pada pengungkapan *balaghah* dan kemukjizatan Al-Quran yang menjelaskan makna dan kandungan sesuai hukum alam, memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat, dan ini cocok dengan konteks dan kultur Indonesia.⁶

Kedua, Sayyid Quthb merupakan seorang *mufassir* yang terkenal di kancang dunia Internasional. Ia terkenal sebagai seorang ilmuan Muslim yang juga sebagai seorang negarawan di Kementerian Pendidikan dan Pengajar kemudian

⁵Ibnu Syarif Mujar, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim*, hlm. iix

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. I, hlm. 85.

pindah tugas ke Sekretaris sampai selesai.⁷ Karya monumentalnya adalah *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* yang Ia tulis dibalik tembok penjara yang memiliki ruh pemberontakan kepada penyimpangan-penyimpangan di dunia tanpa canggung, di samping tafsirnya yang bercorak sastra-budaya dan kemasyarakatan ia disebut juga tafsir pergerakan, ideologis dan praksis.⁸ Penafsirannya juga bercorak pemikiran *fundamentalis*, bahwa Sayyid Quthb menolak sistem sosial Mesir di era modern yang disebutnya sistem *jahiliyah* karena bertentangan dengan sistem Islami yang diinginkan kelompok Ikhwanul Muslimin.⁹ Istilah *jahiliyah* bukan saja untuk masyarakat yang sudah jelas-jelas masayarakat Muslim. Namun juga orang-orang Muslim yang dinilainya sudah tercemari cara berfikirnya yang dipandang Sayyid Quthb tidak Islami lagi.¹⁰

Sayyid Quthb juga merupakan salah satu tokoh besar Ikhwanul Muslimin¹¹ yang merupakan salah satu kelompok pergerakan Islam yang secara eksplisit meletakkan Islam sebagai dasar pembaharuan dan keadilan dalam skala sosial. Dalam hal ini Sayyid menyatakan bahwa “guna menjamin kekayaan secara

⁸ Muhammad, Sayyid Quthb dan *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, “*Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*”(Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2001), Vol.I, hlm 134-136.

⁹ Aiman al-Yassini, Islamic Revival and National Development in the Arab Word, “*Journal of Asian and African Studies*” (Toronto: PT. E.J. Brill, 1986), hlm. 104-121.

¹⁰ Charles Tripp, “*Sayyid Quthb: visi politik*”, *Dalam Para Perintis Zaman Baru Islam*, Ali Rehnema (ed), terj. Ilyas Hasan(Bandung; Mizan, 1996), hlm. 172.

¹¹ Ikhwanul Muslimin adalah (Arab: المُسْلِمُونَ الْإِخْرَانَ al-ikhwān al-Muṣlīmūn) sering hanya disebut (Arab: إِلَّا إِخْرَانَ Al-Ikhwan) adalah salah satu jamaah dari umat Islam, mengajak dan menuntut ditegakkannya syariat Allah, hidup di bawah naungan Islam, seperti yang diturunkan Allah kepada Rasulullah saw, dan diserukan oleh para salafush-shalih, bekerja dengannya dan untuknya, keyakinan yang bersih menghujam dalam sanubari, pemahaman yang benar yang merasuk dalam akal dan fikrah, syariah yang mengatur al-jawarih (anggota tubuh), perilaku dan politik. Di kutip dari <http://www.al-ikhwan.net/index.php/al-ikhwan/> di akses pada jam 00.39 tgl 24-11-2014.

merata maupun memberikan bimbingan dalam hal-hal kebijaksanaan umum, serta berusaha menjaga pandangan dan nilai-nilai Islam harus menguasai Negara”. Syaikh Yusuf al-Qaradawi memberikan statement yang menyatakan bahwa Sayyid Quthb adalah yang paling bertanggung jawab atas berkembangnya Islam radikal di dunia Islam.¹²

B. Rumusan Masalah

Setelah peneliti cermati pembahasan dari latar belakang masalah di atas, bisa penulis tarik sebagai rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat larangan memilih pemimpin Non-Muslim di dalam al-Qur'an?
2. Bagaimanapersamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quthb serta relevansinya dalam konteks Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat peneliti ketahui tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat larangan memilih pemimpin Non-Muslim di dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan serta bagaimana relevansi penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat larangan memilih pemimpin Non-Muslim di dalam al-Qur'an dengan konteks Indonesia.

¹² Charles Tripp, “*Sayyid Quthb: visi politik*”, hlm. 158.

D. Telaah Pustaka

Buku yang ditulis oleh Ibnu Syarif Mujar, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim: Tinjauan dari Prespektif Politik Islam dan Relefaninya dalam Konteks Indonesia*). Di dalam tulisannya dia banyak bercerita tentang kontroversi seputar presiden Non-Muslim di negara mayoritas Islam, mengemukakan kelompok-kelompok yang pro dan kontra terhadap pemimpin Non-Muslim. Pada akhirnya dia mencoba berbicara kontek dan relevansi pemimpin Non-Muslim di Indonesia. Setelah pembahasan lebar pada akhirnya dia membuat sebuah pertanyaan, “apakah presiden Non-Muslim bisa terjadi di Indonesia.¹³

Skripsi Maulana Sujatmiko, “Penafsiran Muhammad Syahrur terhadap ayat-ayat kepemimpinan dalam Al-Qur’ān”. Tulisan ini menjelaskan bagaimana penafsiran Muhammad Syahrur terhadap ayat-ayat tentang kepemimpinan di dalam Al-Qur’ān. Fokus pembahasannya adalah terdapat pada masalah pemimpin laki-laki dan perempuan kemudian penulis ingin mencari tahu bagaimana metode yang digunakan Muhammad Syahrur dalam menafsirkan ayat tersebut.¹⁴

Skripsi yang ditulis oleh Irma Muania, “Studi Terhadap Pemikiran Yusuf al-Qardawi Tentang Sistem Pemilihan Pemimpin dan Relevansinya Terhadap Sistem Pemilihan Presiden di Indonesia”. Dalam penelitian ini penulis mencoba menelusuri bagaimana sistem pemilihan pemimpin yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qardawi kemudian sistem tersebut dikontekstualisasikan dengan Indonesia.

¹³Ibnu Syarif Mujar, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim: Tinjauan dari Prespektif Politik Islam dan Relefaninya dalam Konteks Indonesia*, (Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan, 2006)

¹⁴Maulana Sujatmiko, *Penafsiran Muhammad Syahrur terhadap ayat-ayat kepemimpinan dalam Al-Qur’ān* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2005).

Penulis menemukan relevansi sistem yang ditawarkan Yusuf al-Qardawi dengan sistem yang ada di Indonesia saat ini karena kedua-duanya mengutamakan prinsip musyawarah yang terdapat dalam konsep demokrasi.¹⁵

Skripsi yang di tulis oleh Maszofi, “Konsep Pemimpin Islam Dalam Tafsir an-Nukat wa al-‘Uyun karya Abu Hasan bin Ali bin Muhammad Al-Mawardi”. Dalam Skripsi ini penulis mencoba mengemukakan konsep kepemimpinan Islam yang ditawarkan oleh Abu Hasan bin Ali bin Muhammad Al-Mawardi dalam Tafsirnya *an-Nukat wa al-‘Uyun*. Pada akhirnya penulis menemukan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam tafsir tersebut, yakni: prinsip tauhid, prinsip *syuro* (musyawarah), prinsip keadilan (*al-‘Adalah*) dan prinsip kebebasan (*al-Hurriyyah*). Berawal dari konsep kepemimpinan yang tertuang dalam prinsip-prinsip tersebut kemudian akan memunculkan kriteria pemimpin yang ideal menurut tafsir tersebut adalah sebagai berikut: adil, toleran, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, mempunyai pandangan ke depan (visioner), mempunyai keberanian dan kekuatan, mempunyai kemampuan dan wibawa.¹⁶

Skripsi yang ditulis oleh Gunawan Muhammad, “Karakter Kepemimpinan dalam Pemerintahan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Imam Khomaini dan Al-Mawardi”’. Di dalam Skripsi ini penulis membahas bagaimana karakter pemimpin

¹⁵Irma Muania, Studi Terhadap Pemikiran Yusuf al-Qardawi Tentang Sistem Pemilihan Pemimpin dan Relefansinya Terhadap Sistem Pemilihan Presiden di Indonesia.(Yogyakarta: Fakultas Syari’ah, 2005).

¹⁶Maszofi, Konsep Pemimpin Islam Dalam Tafsir an-Nukat wa al-‘Uyun karya Abu Hasan bin Ali bin Muhammad Al-Mawardi.(Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2013).

dalam pemerintahan Islam menurut pemikiran Imam Khomaini yang di komparasikan dengan pemikiran Al-Mawardi.¹⁷

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Dian Supyan, “Kepemimpinan Islam dalam *Tafsir al-Mishbah*”. Tulisan ini mendeskripsikan Kepemimpinan Islam, prinsip dan kriteria ideal pemimpin Islam dalam *Tafsir al-Mishbah*.¹⁸

Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Firmansyah, “Pemimpin Non-Muslim di Indonesia Menurut Pandangan Anak UIN Sunan Kalijaga”, penelitian ini berbentuk penelitian lapangan yang menggunakan teknik observasi dan interview yang obyeknya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Penulis membahas konsep kepemimpinan di dalam Islam dan konsep kepemimpinan di Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan data hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang mencakup respon dan pandangan obyek yang diteliti. Pada akhirnya peneliti menganalisis data-data hasil survey.¹⁹

Skripsi yang ditulis oleh, Muhammad Safwan, “Konsep jihad menurut Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab”. Dalam tulisannya penulis berusaha mengemukakan bagaimana pemikiran kedua *mufassir* tersebut terhadap konsep jihad di dalam Islam dan mencari perbedaan dan persamaan dalam penafsirannya. Adapun persamaan dari penafsiran tersebut adalah: *pertama*, jihad itu semata-mata mencari ridha Allah swt. *Kedua*, jihad yang berbentuk peperangan dilakukan jika ada yang menghalangi dakwah. Sedangkan perbedaannya ialah, menurut

¹⁷Gunawan Muhammad, Karakter Kepemimpinan dalam Pemerintahan Islam: Studi Komparasi pemikiran Imam Khomaini dan Al-Mawardi (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syari’ah, 2008).

¹⁸Dian Supyan, Kepemimpinan Islam dalam *Tafsir al-Mishbah* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah, 2013).

¹⁹Wahyu Firmansyah, Pemimpin Non-Muslim di indonesia menurut pandangan anak UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syari’ah, 2008).

Sayyid Quthb jihad yang berbentuk perang itu merupakan bentuk dari merealisasikan syari'at Allah SWT (ofensif). Sedangkan Quraish Shihab berpendapat jihad berbentuk perang itu semata-mata hanya pertahanan diri (defensif). Setelah mengemukakan hasil dari pemikiran, perbedaan dan persamaan pandangan kedua *mufassir* tersebut penulis mencoba mengontekstualisasikan pada masa sekarang.²⁰

Penafsiran Tabayyun dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir al-Misbah karya *M. Quraish Shihab dan Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Dalam tulisannya penulis mencoba menjelaskan bagaimana penafsiran kedua *mufassir* terhadap kata *tabayyun* di dalam Al-Qur'an, selanjutnya diteruskan dengan mengemukakan persamaan dan perbedaan dari kedua *mufassir* tersebut. Pada akhirnya penulis mencoba mencari relevansi dan kontribusi hasil dari pemikiran kedua *mufassir* tersebut ke dalam konteks sosial dan media informasi saat ini dengan berkesimpulan harus waspada, teliti, konfirmasi dan verifikasi terhadap berita atau informasi yang datang.²¹

E. Kerangka Teori

Dalam Skripsi ini peneliti menggunakan sebuah teori yang bertujuan untuk memfokuskan analisis terhadap data-data yang dikumpulkan. Adapun teori yang dijadikan adalah sebuah teori hermeneutik yang digagas oleh Hans George Gadamer sebagai pisau analisis. Dalam pandangan Gadamer, pemahaman manusia

²⁰ Muhammad Safwan, Konsep jihad menurut Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab(Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syari'ah, 2006).

²¹ Ahmad mudzakir, Penafsiran tabayyun dalam Al-Qaur'an menurut tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Quthb(Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2014).

senantiasa merupakan peristiwa historis, dialektik, dan linguistik. Dengan demikian, dalam sistem dan metode pengetahuan yang digagas oleh Gadamer, kebenaran diperoleh melalui proses dialektika. Tujuan dari proses dialektika adalah *menggelitik realitas yang dijumpai, dalam hal ini teks, supaya mengungkapkan dirinya*. Oleh karena itu, dalam pandangan Gadamer, tugas hermeneutik adalah mengeluarkan teks dari alienasinya, dan mengembalikannya ke dalam dialog yang riil dengan kehidupan manusia di masa kini.²²

Gadamer berpendapat bahwa upaya obyektivistiknya akan menjadi sia-sia belaka bagi siapa pun yang akan menafsirkan sebuah teks. Sebab, jurang tradisi antara pengarang dan penafsir tidak mungkin disatukan lagi. Selain itu, penafsir juga tidak dapat dikosongkan dari pengaruh kulturalnya. Hal yang mungkin dilakukan adalah memproduksi makna yang dikandung oleh teks sehingga teks tersebut akan menjadi lebih kaya makna. Menurutnya, yang terpenting adalah dialektika atau dialog yang produktif antara masa lalu dan masa kini.²³

Menurut Gadamer untuk menyelami maksud dari teks, penafsir harus mengenal “Kesadaran Keterpengaruan oleh Sejarah” (*Historically Effected Consciousness*). Pada dasarnya teori ini menggagaskan pemahaman seorang pembaca terhadap teks atau fenomena dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, kultur, politik, latar belakang keilmuan ataupun pengalaman hidup lainnya. Oleh karena itu, pada saat

²² Ponsa, “Relevansi Konsep Gadamer tentang The Experience of History untuk Memaknai Teks Kitab Suci yang Opresif”, dalam <http://www.ponsa.wordpress.com>, 12 November 2009.

²³ Edi Mulyono, “Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans-Georg Gadamer”, dalam Nafisul Atho’ dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental: dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 134-135

menafsirkan sebuah teks, seorang penafsir harus sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang bisa mempengaruhi pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkannya. Lebih lanjut Gadamer mengatakan, seseorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, baik dia sadar atau tidak, pengaruh dari *affective history* (“sejarah yang mempengaruhi seseorang”) sangat berperan penting. Sebagaimana diakui oleh Gadamer, mengatasi problem keterpengaruhannya ini memang tidaklah mudah. Pesan dari teori ini adalah bahwa seorang penafsir harus mampu mengatasi subjektivitasnya ketika dia menafsirkan sebuah teks.²⁴

Ketika keterpengaruhannya hermeneutik sudah diselami oleh seorang pembaca teks, selanjutnya itu akan membentuk pada diri seorang mufassir yang disebut dengan istilah *pre-understanding* atau “prapemahaman” (baca: praanggapan) terhadap teks yang ditafsirkan. Prapemahaman yang merupakan posisi awal penafsir memang pasti dan harus ada ketika ia membaca teks. Gadamer menyatakan bahwa dalam proses pemahaman, prapemahaman selalu memainkan peran. Dalam praktiknya, prapemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, di mana seorang penafsir berada, dan juga diwarnai oleh perkiraan awal (*prejudice*) yang terbentuk dalam tradisi tersebut. Gadamer menegaskan pentingnya memahami cakrawala di balik teks (penulisan) sebuah teks,

²⁴Sahiron Syamsuddin, Integrasi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir: Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Al-Qur'an pada Masa Kontemporer, “Makalah” (Bandung: dilaksanakan oleh Ditpertais Departemen Agama RI, 26-30 November 2006), hlm. 5-9

karenakegagalan menentukan Horison berarti kegagalan memahami signifikansi di balik teks.²⁵

Selanjutnya, menggabungkan dua Horison (Fusion of Horizons) yang berbeda yaitu cakrawala (pengetahuan) atau horison yang ada di dalam teks dan cakrawala (pemahaman) atau horison pembaca. Sebuah Horison tidak bisa berdiri sendiri tanpa digabungkan dan menjadikan kesatuan untuk mencari makna yang obyektif dari sebuah teks. Seperti yang dikatakan Gadamer dalam bukunya *Truth and Method*, “*Rather, understanding is always the Fusion of These Horizons supposedly existing by themselves.*²⁶

Seorang pembaca teks harus memiliki keterbukaan untuk mengakui adanya horison lain, yakni horison teks yang mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dengan horison pembaca. Dalam hal ini, Gadamer menegaskan, “Saya harus membiarkan teks masa lalu berlaku (memberikan informasi tentang sesuatu). Hal ini tidak semata-mata berarti sebuah pengakuan terhadap ‘keberbedaan’ masa lalu, tetapi juga bahwa teks masa lalu mempunyai sesuatu yang harus dikatakan kepadaku.” Intinya, memahami sebuah teks berarti membiarkan teks yang dimaksud berbicara.²⁷

Teori Gadamer di atas peneliti melihat sangat cocok digunakan sebagai pisau analisis terhadap penelitian ini karena ada kecocokan dengan tujuan atau hipotesis dari penelitian ini bahwa perbedaan ruang lingkup historis dua Mufassir

²⁵ Hans George Gadamer, *Truth and Method*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 410

²⁶ Hans George Gadamer, *Truth and Method*, terj. Ahmad Sahidah, hlm. 304

²⁷ Sahiron Syamsuddin, “Integrasi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir, hlm. 8

yaitu Sayyid Quthb dan Quraish Shihab yang dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini sangat berpengaruh dalam melahirkan penafsirannya. Peneliti berusaha menggali horison masa lalu kedua Mufassir, menyelami dunia mereka untuk mengetahui seberapa besar situasi hermeneutis yang mempengaruhi penafsirannya.

Kemudian selain proses memahami dan menafsirkan, ada satu hal lagi yang dituntut, yakni “penerapan” (*application*) pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci itu dengan menkontekstualisasikan pada zaman sekarang dan khususnya pada negara Indonesia. kemudian diaplikasikan pada ayat-ayat tentang larangan memilih pemimpinNon-Muslim ini untuk mengetahui makna obyektifnya. Untuk itu Gadamer berpendapat bahwa pesan yang harus diaplikasikan pada masa penafsiran bukan makna literal teks, tetapi “makna yang berarti” (*meaningfullsense*) atau pesan yang lebih berarti daripada sekadar makna literal.²⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Reserch*). Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada sehingga diperoleh data-data yang diperlukan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan.²⁹

²⁸ Sahiron Syamsuddin, “*Integrasi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir:*”, hlm. 9

²⁹ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT.Ghilia Indonesia, 2003), hal. 27.

2. Sumber Data

Adapun data primernya adalah kitab tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab dan Tafsir *Fi Dzilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku yang berkaitan dengan tema yang di teliti. Seperti kitab-kitab tafsir, ensiklopedi, artikel, dan lain-lain yang sekiranya di perlukan dalam penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan adalah dengan mengumpulkan dokumentasi yang berbentuk catatan-catatan, buku-buku, jurnal, surat kabar dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan. Setelah data dikumpulkan kemudian dianalisa dan diklarifikasi data-data yang telah dikumpulkan.

4. Teknik analisis Data

Kemudian setelah data dikumpulkan proses selanjutnya adalah melakukan pembahasan dengan dua metode. *Pertama*, deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variebel yang bisa dijelaskan.³⁰ *Kedua*, komparatif adalah membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan kedua mufassir yang meliputi: metodologi, episTimologi dan argumentasi.

Dari keterangan di atas peneliti ingin mendeskripsikan dan mengkomparasikan data yang ditemui melalui obyek kajian yang telah ditentukan peneliti di latar belakang masalah yaitu penafsiran Quraish Shihab

³⁰ Setyosar Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*(Jakarta; PT. Kencana 2010), hlm. 36

dalam Tafsir *Al-Misbah* dan Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Dzilalil Qur'an* dengan seobyektif mungkin.

5. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *historis*, yaitu pendekatan yang menekankan perhatian kepada ruang waktu. Pendekatan yang melacak *sosio-historis* kedua tokoh untuk mengetahui biografi, pertumbuhan dan perkembangan pemikiran yang diakibatkan latar belakang stuasi, kondisi, konteks dan budaya yang berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang saling keterkaitan bab yang satu dengan bab yang lainnya.

Bab I adalah pendahuluan, bab ini menjelaskan seputar latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode, teori dan sistematika yang akan di gunakan dalam penelitian ini.

Bab II tinjauan umum yang mencakup pandangan ulama atau para *mufassirin* terhadap ayat tentang pemimpinNon-Muslim.

Bab III mendeskripsikan biografi dari kedua tokoh Quraish Shihab dan Sayyid Quthb. Kemudian dilanjutkan dengan stimulasi yang digunakan dalam penulisan kitab, dalam hal ini yang mencakup metode, sumber, sistematika, corak penafsiran dalam menafsirkan al-Qur'an dll. setelah mengetahui tentang biografi kedua tokoh Quraish Shihab dan Sayyid Quthb sebagai mufasir yang akan diteliti, penulis melanjutkan dengan memaparkan penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quthb terhadap ayat tentang pemimpinNon-Muslim.

Bab IV, peneliti melanjutkan dengan analisis komparasi terhadap kedua mufasir tersebut dengan mencari persamaan dan perbedaan serta mengontekstualisasikan pembahasan tersebut dengan konteks Indonesia.

Bab V, bab ini adalah bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan yang menjawab dari rumusan masalah yang telah peneliti sebutkan di belakang dan diakhiri dengan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai data dan analisis yang di paparkan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Dari segi penyajian Sayyid lebih kepada benuansa pergerakan yang di bungkus dengan bahasa sastra dan cendrung tegas bahkan keras. Dalam memahami ayat-ayat tersebut Sayyid cendrung tekstualis. Dibandingkan dengan Quraish Shihab lebih terbuka penuh toleran dan memahami ayat-ayat tersebut dengan holistik dan kontekstualis.

Di dalam memahami kata (أولياء) “auliyā” , Quraish dan Sayyid lebih kurang sama dalam memahaminya. Menurut Quraish kata itu tidak semata mata artinya pemimpin tetapi kata (أولياء) “auliyā” adalah bentuk jamak dari (ولي) “walī”. Kata ini diambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *waw*, *lam* dan *ya'* yang makna dasarnya adalah “*dekat*”. Dari sini kemudian berkembang arti-arti baru, seperti *pendukung*, *pembela*, *pelindung*, *yang mencintai*, *lebih utama*, dan lain-lain, yang semuanya diikat oleh benang merah yaitu “*kedekatan*”. Begitu pula Sayyid, sekalipun Sayyid tidak menjelaskan secara rinci seperti yang dijelaskan Quraish tetapi Sayyid juga memahami kata itu lebih dari sekedar pemimpin.

Dalam hal perbedaan dalam memahami ayat antara Quraish dan Sayyid sangat dominan sekali di antarnya: *pertama*, ketika memahami kata (كفر) “*kafir*” di dalam surah ‘Alī-’Imrān ayat 28. Menurut Quraish kata “*kafir*” di sini bukan untuk orang yang tidak beragama Islam saja, akan tetapi kata “*kafir*” di dalam Al-Qur'an berbagai bentuk untuk banyak arti. Pada hakikatnya adalah pengingkaran terhadap wujud atau keesaan Allah, disusul dengan keengganannya mengerjakan perintah Allah dan

meninggalkan larangan-Nya, walaupun tidak mengingkari wujud dan keesaan-Nya, akan tetapi sampai kepada tidak mengukuri nikmat-Nya, itu juga salah satu bagian dari kufur. Berbeda dengan Sayyid yang tidak menjelaskan klasifikasi makna tersebut secara dalam, di dalam penjelasan Sayyid kata (كُفَّارٌ) “*kafir*” dalam ayat ini hanya ditujukan kepada orang Non-Muslim saja. *kedua*, menurut Quraish, larangan pada surah ‘Alī-’Imrān ayat 28 itu bukan mutlak adanya, jika ada keuntungan dan tidak ada kerugian dari pengambilan itu maka boleh menjadikan Non-Muslim sebagai wali. Berbeda dengan Sayyid yang menjelaskan ayat ini merupakan ancaman keras bagi orang-orang Islam menjadikan orang kafir sebagai walinya. Bahkan tegas Sayyid secara tidak langsung telah keluar dari Islam jika memilih orang Non-Muslim sebagai wali. Kecuali karena hanya memelihara diri (*taqiyyah*).

Di dalam memahami surah al-Mā’idah ayat 51, menurut Quraish larangan memilih orang Nasrani dan Yahudi ayat ini juga tidak mutlaq adanya, karena Quraish melihat larangan itu berlaku jika orang Yahudi tersebut lebih suka mengikuti hukum jahiliah (hukum yang di dasarkan hawa nafsu, kepentingan sementara, serta kepicikan pandangan yang mereka kehendaki) dan mengabaikan hukum Allah Swt. Quraish menegaskan lagi tidak mutlaknya larangan tersebut karena larangan ini berlaku jika takut terjadi malapetaka (bencana) yang tidak dapat terelakkan. Berbeda dengan Quraish, Sayyid mengatakan larangan ini mutlak adanya dan berlaku dari pertama ayat ini diturunkan samapai hari kiamat kelak. Karena menurut Sayyid orang Nasrani, Yahudi dan kafir zaman dahulu hingga zaman sekarang sama saja. Berbeda dengan Quraish yang membagi Non-Muslim kepada tiga kelopok. Salah satu dari tiga kelopok tersebut adalah orang Non-Muslim yang tinggal besama orang Muslim dan mejalin hubungan baik dengannya.

Dari kedua Mufassir tersebut, penafsiran Quraish yang lebih relevan dengan konteks Indonesia saat ini karena masyarakat Indonesia yang majmuk dan plural yang

bertumpu pada ideologi pancasila dan UUD 1945 yang mengharuskan bekerja sama dengan cara menjalin persatuan dan kesatuan untuk mencapai kemaslahatan dan kemajuan bersama di dalam bernegara. Dengan tidak mengenyampingkan motifasi yang di ajarkan Sayyid untuk slalu meningkatkan keimanan dan kecintaan kita kepada Allah Swt sebagai spirit dalam kehidupan.

B. Saran-saran

Pada penelitian yang telah peneliti lakukan ini, terkait dengan ayat-ayat larangan memilih pemimpin Non-Muslim, bukan sebuah penelitian yang sempurna. Akan tetapi peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu diharapkan untuk bisa terus dikaji lebih mendalam dan kritis lagi. Dari beberapa penjelasan yang peneliti uraikan, baik dari segi metode penulisan, pemaparan yang peneliti lakukan, masih perlu di perbaiki dan disempurnakan kembali bagi para peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lagi terkait tema ini.

Di dalam penelitian ini peneliti mencoba menjelaskan pandangan dua mufassir yaitu Quraish Shihab dan Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat larangan memilih pemimpin Non-Mulism dengan memakai sebuah teori yang digagas oleh Hans George Gadamer. Peneliti berusaha mencari persamaan dan perbedaan dari pandangan kedua mufassir di atas dan relevansinya terhadap kontek Indonesia. Namun, bukan berarti kajian ini terbatas sampai disini, tetapi masih banyak lagi hal yang perlu di teliti terkait tema ini atau meneliti dari sudut pandang berbeda dari penelitian ini.

Akan tetapi pada penelitian yang sangat sederhana ini, setidaknya bisa dilihat upaya peneliti untuk mejabarkan bagaimana pandangan para *Mufassir* terkait tema ini khususnya Quraish Shihab dan Sayyid Quthb dan relevansinya terhadap konteks Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Masykuri, Jurnal, gagasan dan tradisi bernegera dalam islam: sebuah prespektif sejarah dan demokrasi modern” dalam *Tashwirul Afsar, Refleksi Pemikiran keagamaan dan Kebudayaan*, (Jakarta: LAKPESDAM dan TAF, 2000)

Abuya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007)

Aiman, Yassini, “*Islamic Revival and National Development in the Arab Word,*” *Journal of Asian and African Studies*, 21, 1-2 (1986)

Amin Ghafur, Saiful, *Profil Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008)

Arifin, Mohd dan Mohd Zaini, Yahya, , *Pendidikan Syariah Islamiah Tingkatan 4*, (Kuala Lumpur Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006)

Azra, Azumardi, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, (Jakarta: P ramadina, 1996)

Boizard, Marcel A., *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)

Bustanuddin, Agus, *Al-Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993)

Djoened Poesponegoro, Marwati dan Notosusanto, Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1977)

-----, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1977)

Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Fadullah, Mahdi, *Titik Temu Agama dan Politik: Analisa Pemikiran Sayyid Quthb*, (Solo: Ramdhani, 1991)

Firmansyah, Wahyu, *Pemimpin non-Muslim di indonesia menurut pandangan anak UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syari'ah UIN, 2008).

George Gadamer, Hans, *Truth and Method*, terj. Ahmad Sahidah , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

<http://metro.news.viva.co.id/news/read/546842-demontran-anti-ahok-gunakan-ayat-al-Quran>, diakses 12 Desember 2014

Hanafi, Hasan, *al-Din wa al-Tsaurat fi Mishr 1952-1986, al-Din wa al-Tanmiyyat al-Qoumiyyat*, (Kairo: Maktabat Madbuli, 1989)

Hendrati, Retno dan Marlupi, *5 Sejarah*, (Bandung: Lubuk Agung, 2002)

-----, 5 *Sejarah*, (Bandung: Lubuk Agung, 2002)

I. Tanja, Victor, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial: Diskursus Teologi Tentang Isu-isu Kontemporer*, (Jakarta: PT. Pustaka CINDESINDO, 1998)

Ibn Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, (Bairut-Lubnan: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988)

Ibn Khaldun, *Abdurrahman Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Bairut: Dar al-Kutub al-IMIYYAH, 1993)

Ibnu Ishaq, Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah Saw*, terj. H. Samson Rahman, (Jakarta: PT. Akbar Media Eka Sarana, 2013)

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. 'Abdul Ghafar E.M, (Jakarta: Pustaka Imam Syaffi'i, 2008)

Ja'far, Abd Gafur Mahmud Mustafa, *al-Tafsir wa al-Mufassirūn fī Sawabih al-Jadid*, (kairo: Dar as-Salam, 2007)

Jazairi, Jabir al-, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, Terj. M. Azhari Hatim dan Abdurrahim Mukti, (Jkarta: Darus Sunnah, 2007)

Kartodirdjo, Sartono, Notosusanto Nugroho, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia V*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1977)

-----, *Sejarah Nasional Indonesia V*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1977)

Khalid, Amr, *Jejak Rasul: membeda Kebijakan dan Strategi Politik Perang*, terj. Mansur, (Yogyakarta: PT. A Plis Books, 2009)

Maraghi, al-, *Tafsir al-Maraghi*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1974)

Maszofi, *Konsep Pemimpin Islam Dalam Tafsir an-Nukat wa al-'Uyun karya Abu Hasan bin Ali bin Muhammad Al-Mawardi*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2013).

Mawardi, al-, *al-Ahkam al-Shulthoniyyah wa al-Walayat al-Diniyyah*, (Iskandariyah: Dar Ibnu Khaldun, 1991)

Minhaji, Akh, *Nation State dan Implikasinya Terhadap Pemikiran dan Implementasi Hukum Wakaf*", (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)

Muania, Irma, *Studi Terhadap Pemikiran Yusuf al-Qardawi Tentang Sistem Pemilihan Pemimpin dan Relefansinya Terhadap Sistem Pemilihan Presiden di Indonesia*, Yogyakarta: Fakultas Syari'ah, 2005).

Mudzakir, Ahmad *Penafsiran tabayyun dalam Al-Qaur'an menurut tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Quthb*, , Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, tidak di terbitkan, 2014.

Muhammad, “*Sayyid Quthb dan Tafsir Fī Zīlāl al-Qur’ān*”, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’ān dan Hadis, Vol.I, 2001

Muhammad, Gunawan, “*Karakter Kepemimpinan dalam Pemerintahan Islam: Studi Komparasi pemikiran Imam Khomaini dan Al-Mawardi*”, (Skripsi Fakultas Syari’ah, 2008).

Mujar, Ibnu Syarif, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim: Tinjauan dari Prespektif Politik Islam dan Religionsnya dalam Konteks Indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 2006)

Mulyono, Edi, “*Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans-Georg Gadamer*”, dalam Nafisul Atho’ dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental: dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003)

Mustaqim, Abdul, *Dinamika sejarah Tafsiran al-Qur’ān (Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Priode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer)*, (yogyakarta: Adab Press, 2014)

Nazir, M., *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003)

Punaji, Setyosar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta; PT. Kencana 2010)

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’ān, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung :Mizan, 1995)

Qurthubī, al-, *Tafsir al-Qurthubī*, terj. Dudi Rosyadi, Nashirul Haq dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)

-----, *Tafsir Al Qurthubi*, terj. Sudi Rosadi,Fathurrahman, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, Cet. I, 2008)

Quthb, Sayyid, *Mengapa Saya di Hukum Mati*, Terj. H.D. Ahmad Djauhar Tanwiri, (Bandung, PT. Mizan Anggota IKAPI, 1993)

-----, Sayyid, *Tafsīr Fi Zilālil-Qur’ān (di bawah naungan al-Qur’ān)*, terj. As’ad yasin dkk, et-al (Jakarta Gema Insani Press, 2000)

-----, Sayyid, *Zīlālil al-Qur’ān*, (Bairut-Lebanan, Dar: Ihya al-Turats al-Arabi, 1967)

-----, Sayyid, *al-Tashwir al-Fannī fī al-Qur’ān*, terj. Bahrun Abu Bakar dengan judul “*Keindahan al-Qur’ān yang Menakjubkan*”, (Jakarta: Robbani Press, 2004)

Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, (Bandung: Alma’arif ,1986)

Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Gadjah Mada University Press, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998)

Ridha, Rasyid dan Abdurrahman, *Tafsir al-Manar*, (Juz I, Mesir: Dar al-Manar, 1337 H)

Safwan, Muhammad, *Konsep jihad menurut Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syari'ah, 2006)

Shalih, Sa'dudin As-Sayyid, *Jaringan Konspirasi Menantang Islam*, (Yogyakarta: Wihda Press, 2000)

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999)

Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Tangerang, PT. Lentera Hati, 2013)

-----, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Subhan, Arief, *Menyatukan kembali Al-Qur'an dan Ummat, Menguak Pemikiran M. Quraish Shihab*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, (No. 5, Vol. IV, 1993)

Sujatmiko, Maulana, *Penafsiran Muhammad Syahrur terhadapa ayat-ayat kepemimpinan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2005).

Sukardja, Ahmad, *Piagam Madinah dan Undang-Undang 1945, Kajian Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat yang Majmuk*, (Jakarta: PT. Universitas Indonesia/UI Press, 1995)

Suprasto, Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya & Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009)

Supyan, Dian, *Kepemimpinan Islam dalam Tafsir al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah, 2013)

Suyuthī, Jalaluddīn al-, *as-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Imam Sobari, (Jakarta: Gema Insani, 2009)

-----, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: al-Ba'bi al-Halabi wa Awladuhu, Juz I, 1901)

Syahir, Sulthan, *Islam dn Negara: Studi Komparatif pemikiran Ali abd. Al-Raziq dan Abdul A'la al-Maududi*, (Yogyakarta:UIN SUSKA, Disertasi, 2008)

Syamsuddin, Syahiron, Makalah, "Integrasi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir: Sebuah Projek Pengembangan Metode Pembacaan Al-Qur'an pada Masa Kontemporer",2006

Thabari, Ibnu Jarir al-, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam. 2007)

Thahhan, Musthafa Muhammad Ath-, *Pribadi Muslim Tangguh*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000)

Tripp, Charles, “*Sayyid Quthb: visi politik*”, *Dalam Para Perintis Zaman Baru Islam*, Ali Rehnema (ed), terj. Ilyas Hasan, (Bandung; Mizan, 1996)

Turmudi, Endang, *Islam dan radikalisme di indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007)

Www. *Qur'an*. com

www.ponsa.wordpress.com, diakses 12 November 2009.

www.youtube.com/watch?v=yUF0Nlz4tVE, diakses 12 November 2009.

Zulkifli, Ahmad, *Tasawwur Islam*, (Perak Malaysia: Pustaka Media Jaya, 2001)